



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 10590-10597

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Menelisik Peran Mediasi *Family Support* dan Moderasi *Persepsi Low Barrier to Entry* terhadap *Women's Willingness to Become Gig Worker*

Nurul Istiqamah, Nursakinah, Wanda Widiartiningsih, Kartin Aprianti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Bima

kartinaprianti93@gmail.com

Abstrak

The presence of the gig economy tries to break through barriers for women so that women can improve their abilities and participate actively in the workforce. This research aims to analyze the influence of job characteristics through family support which is moderated by the perception of a low barrier to entry on women's willingness to become a gig worker among married women. The sample in this study was 200 married female gig workers. The data collection technique used a Likert model questionnaire which was analyzed using Partial least Square SEM to analyze the seven hypotheses proposed. The results of the research show that job characteristics have a significant direct effect on family support and women's willingness to become gig workers. Family support also has a significant direct effect on women's willingness to become gig workers. Job characteristics also have a significant indirect effect, mediated by family support, on women's willingness to become gig workers. Perception of low barrier to entry moderates the relationship between job characteristics and family support and perception of low barrier to entry moderates the relationship between family support and women's willingness to become a gig worker. However, the perception of a low barrier to entry does not moderate the relationship between job characteristics and women's willingness to become a gig worker.

Keywords: Family Support, Low Barrier to Entry, Job Characteristics, Women's Willingness to Become Gig Worker

1. Latar Belakang

Indonesia dan dunia telah memasuki “Era *Gig Economy*” dimana bekerja keras namun seolah tidak memiliki pekerjaan (working without jobs), jam kerja berubah dan lokasi bekerja yang tidak menetap sehingga memiliki keleluasaan untuk pekerjaan yang diinginkan dengan memanfaatkan platform digital atau aplikasi online (CNBC, 2018). Namun, data Survei McKinsey Global Institute (IBCWE, 2023) menunjukkan angka partisipasi kerja perempuan di Indonesia masih jauh dari harapan yaitu konstan berada pada kisaran angka 51% dan laki-laki mencapai 82%.

Dalam beberapa dekade terakhir, pasar tenaga kerja global dan domestik terus mengalami peningkatan fleksibilitas. Salah satu bentuknya adalah semakin maraknya jenis dan skema pekerjaan berbasis kontrak jangka pendek, pekerja lepas (freelancer) yang diupah per pekerjaan sesuai permintaan (on-demand), kegiatan magang, outsourcing (alih daya), berjualan secara daring, dan lain-lain. Menguatnya penggunaan teknologi informasi dalam bisnis atau yang dikenal dengan “disrupsi” semakin meningkatkan derajat fleksibilitas ini. Disrupsi tidak hanya menggantikan pekerjaan klerikal oleh robot, tetapi juga memunculkan pekerjaan yang bisa dilakukan secara jarak jauh (remote). Kesemua ini kemudian melahirkan fenomena *gig economy*. Dilansir dari BBC News, *gig economy* merupakan pasar tenaga kerja yang identik dengan karyawan kontrak jangka pendek atau pekerja lepas (freelancer) (Firdasanti, 2021).

Pola *gig economy* memiliki beberapa ciri, yakni dipecah-pecahnya pekerjaan berdasarkan unit pekerjaan sehingga melahirkan “fragmentasi pekerjaan”. Tipe ekonomi ini ditopang oleh para pekerja lepas tanpa kewajiban bagi pemberi kerja untuk memberikan jaminan-jaminan sebagaimana dipahami dalam konsep kerja yang klasik dan diikat oleh derajat fleksibilitas tenaga kerja yang tinggi. Fleksibilitas ini sesungguhnya juga memiliki sisi baik bagi pekerja. Dari sisi pekerja, fleksibilitas memberikan keleluasaan untuk menyelesaikan pekerjaannya kapan saja dan di mana saja. Sisi negatifnya, ia menghasilkan ketidakpastian dan kerentanan pekerjaan. Fleksibilitas

menguntungkan perusahaan karena dapat mendorong efisiensi dan tetap menjaga perputaran roda ekonomi. Perusahaan dengan dukungan negara dapat mendiversifikasi aturan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar (Firdasanti, 2021)

Ekonomi gig telah muncul sebagai fenomena yang signifikan di era modern, didorong oleh perkembangan teknologi digital yang memungkinkan fleksibilitas dalam kerja. Model kerja gig ini mengacu pada sistem kerja jangka pendek atau berbasis proyek, di mana pekerja tidak terikat pada kontrak jangka panjang tetapi memiliki kebebasan untuk bekerja secara mandiri atau terhubung melalui platform digital. Perkembangan ini membawa perubahan mendasar dalam cara individu dan perusahaan berinteraksi dengan pekerjaan, menggeser paradigma dari pekerjaan tradisional ke arah yang lebih fleksibel dan dinamis (izza dkk, 2024)

Gig Economy mengacu pada model ekonomi di mana pekerjaan jangka pendek, proyek-proyek lepas, atau pekerjaan sementara diperoleh melalui platform digital atau aplikasi online sedangkan *gig worker* merupakan istilah pekerja sebagai seorang gig atau biasanya bekerja sebagai pekerja paruh waktu atau sebagai *freelance* yang tidak memiliki waktu kerja seperti pekerja formal pada umumnya (Aristi & Pratama, 2021). Secara Tipologi, *platform gig economy* dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu pertama *gig economy* berbasis *crowdwork* dimana seluruh pekerjaan diselesaikan secara online (tanpa tatap muka) seperti misalnya *project.co.id*, *sribulancer* dan pekerjaan *freelancer* lainnya, yang kedua *gig economy* berbasis lokasi yang pekerjaannya harus diselesaikan melalui interaksi tatap muka seperti *gojek*, *grab*, dan pekerjaan lainnya yang diselesaikan dengan tatap muka namun tetap memanfaatkan *platform* digital atau aplikasi online (Hery, 2023).

Peluang yang ditawarkan oleh ekonomi gig cukup besar, terutama dalam hal fleksibilitas waktu, peluang mendapatkan penghasilan tambahan, serta akses ke pasar global bagi pekerja. Dengan semakin maraknya platform digital seperti *Grab*, *Gojek*, *Upwork*, dan *Fiverr*, individu dapat menawarkan keterampilan mereka kepada audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Bagi perusahaan, model ini juga memberikan keuntungan dalam hal efisiensi biaya dan akses cepat ke tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan proyek yang spesifik.

Darmawan & Muttaqin (2023) menjelaskan bahwa *gig worker* lebih memilih bekerja paruh waktu dikarenakan cenderung mampu mengambil beberapa jenis pekerjaan dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda-beda secara sekaligus dalam satu kurun waktu tertentu. Hal tersebut dikarenakan *gig economy* memiliki *barrier to entry* artinya memungkinkan individu dari berbagai lapisan dan latar belakang pendidikan untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan akses yang lebih mudah dan terdapat kesempatan untuk mengatur dan mengontrol jenis pekerjaan serta waktu kerja secara mandiri daripada pekerja formal (Lehdonvirta, 2018). Hal ini berarti minimnya hambatan dalam *gig economy* memberikan peluang bagi perempuan yang telah berumah tangga untuk dapat berpartisipasi aktif dalam lapangan kerja. Perempuan yang telah berumah tangga dapat memilih pekerjaan sesuai dengan kebutuhannya sehingga pekerjaan dan aktivitas rumah tangga dapat diatasi dan memperkuat posisi tawar perempuan dalam rumah tangga.

Kesejahteraan keluarga yaitu kondisi yang terpenuhi dari kebutuhan materi, mental, spiritual, fisik, dan sosial, keluarga bisa hidup dengan wajar sesuai dengan lingkungannya dan bisa menghidupi kebutuhan anak-anaknya agar tumbuh kembang dengan baik, memperoleh perlindungan untuk membentuk sikap, mental dan kepribadian anak yang matang. Sebagai indikatornya keluarga yang sejahtera yaitu keluarga yang terpenuhi kebutuhan pokok bagi keluarga untuk pengembangan diri mereka sebagai kebahagiaan dalam keluarganya ((Maudy & Noor, 2022).

Kebahagiaan dalam sebuah keluarga merupakan satu kondisi terpenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok seperti papan, sandang dan pangan untuk menciptakan kesejahteraan dalam menjalankan kehidupan. Dalam sistem keluarga kepala keluarga atau disebut sebagai ayah menjadi tanggung jawab pencari nafkah. Namun yang terlihat saat ini tidak hanya sebagai ayah yang menjadi tanggung jawab pencari nafkah juga bisa dilakukan oleh perempuan yang berperan sebagai ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Maudy & Noor, 2022).

Tidak heran saat ini jika perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, berbagai motif perempuan ingin bekerja yaitu untuk meringankan beban suaminya, ingin punya penghasilan sendiri atau kesejahteraan pribadi maupun kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan fisik, mental, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas kehidupan.

Masuknya perempuan dalam ekonomi gig diklaim memiliki dampak yang positif terutama dari sisi kemampuan perempuan untuk berdaya dan memiliki peran dalam menentukan nasibnya sendiri. Ekonomi gig dinilai menawarkan fleksibilitas jadwal kerja dan jam kerja yang menguntungkan perempuan terutama ibu rumah tangga yang mana memungkinkannya untuk dapat mengerjakan pekerjaan reproduktif dahulu sebelum bekerja secara produktif (Larasati, 2018). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hyperwallet (2017), sebanyak 61% pekerja gig perempuan menyatakan bahwa sistem gig memberikan keseimbangan dalam hidup (*work life balance*) yang baik terutama untuk membagi pekerjaan di ranah domestik dan produktif. Alasan lain perempuan bekerja dalam ekonomi gig karena dinilai dapat memberi pendapatan untuk membantu ekonomi keluarga (Duflo, 2012).

Chen dkk (2022) dalam risetnya, menyebutkan selain karena faktor finansial, faktor lain yang menjadi pertimbangan individu memutuskan untuk menjadi pekerja gig adalah dukungan keluarga. Kehidupan dan hubungan keluarga yang baik dapat menghilangkan emosi atau tekanan negatif yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Hal ini berarti dukungan keluarga memberikan dampak positif ketika perempuan menjadi *gig worker*.

Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak memiliki pekerjaan, pendapatan rumah tangga yang rendah sedangkan tanggungan dalam keluarga tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri atau mandiri dan ingin mencari pengalaman. Namun pada umumnya perempuan bekerja untuk membantu menghidupi keluarganya walaupun harus berbagi waktu antara keluarga dan pekerja. Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dwi Edi Wibowo bahwasanya peran ganda perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas rumah tangga seperti mendidik anak, serta pekerjaan lainnya mempunyai partisipasi bahwa perempuan bukan hanya menuntut persamaan hak, tetapi juga menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga untuk kesejahteraan dalam keluarganya (Maudy & Noor, 2022)

Dalam tulisan ini teori yang akan digunakan yaitu teori kesejahteraan sosial dari pandangan James Midgley yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat di kelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan, Midgley menefinisikan kesejahteraan sosial kondisi manakala kehidupan manusia yang mempunyai rasa aman dan bahagia karena pada dasarnya kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan yang terpenuhi (Maudy & Noor, 2022)

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis pengaruh *job characteristics* melalui *family support* yang dimoderasi persepsi *low barrier to entry* terhadap *women's willingness to become gig worker* pada perempuan yang telah berumah tangga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan populasi dalam riset ini adalah seluruh perempuan yang bekerja sebagai *gig worker* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hair, Black, Babin & Aderson (2014) merekomendasikan jumlah sampel pada populasi yang besar yaitu dengan 5 kali dari jumlah item pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Oleh sebab itu ukuran sampel dalam riset ini adalah $5 \times 40 = 200$ responden.

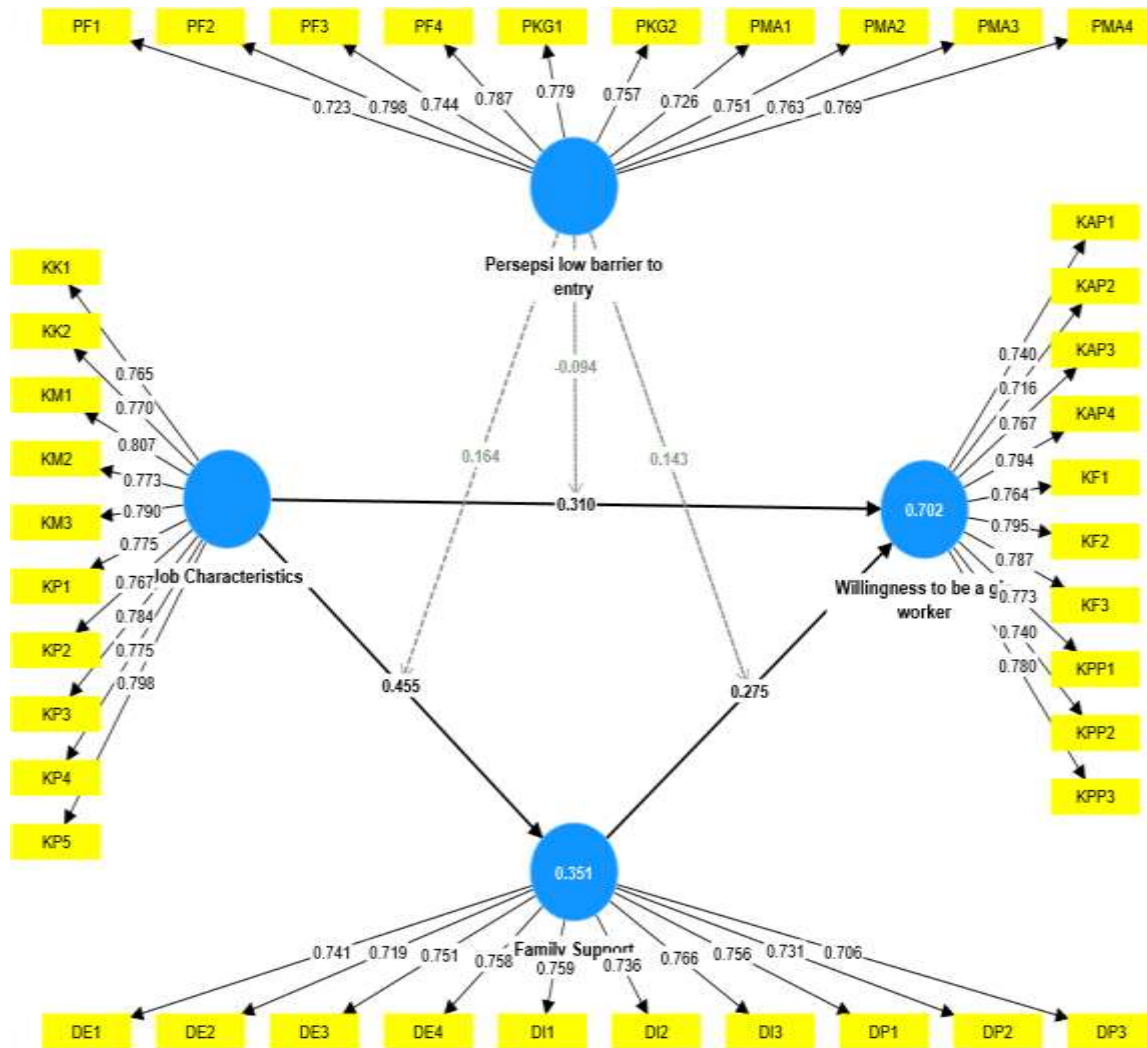
Teknik pengambilan sampel dalam riset ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu pada responden. Kriteria yang sesuai dengan kebutuhan riset ini adalah 1) perempuan yang telah berumah tangga yang sedang bekerja atau pernah bekerja sebagai *gig worker*; 2) bekerja di sektor *gig economy* berbasis *crowdwork* atau *gig economy* berbasis lokasi dengan memanfaatkan *platform* digital atau aplikasi online; 3) bersedia menjadi responden penelitian.

PLS_SEM digunakan sebagai metode analisis data dalam riset ini. Variabel yang diteliti ialah *job characteristics*, *family support*, persepsi *low barrier to entry* dan *women's willingness to become gig worker*. Model struktural riset dapat dilihat pada gambar 1.

3. Hasil dan Diskusi

Sebanyak 200 (100%) perempuan *gig worker* riset ini tersebar pada 23 provinsi di Indonesia. Mayoritas termasuk ke dalam kategori usia 19-24 tahun (43%) dengan pendidikan terakhir terbanyak lulusan SMA (53%). Jenis pekerjaan sektor *gig economy* paling banyak sebagai *sales dan marketing support* (28,5%) dengan Platform *gig*

economy terbanyak yang digunakan adalah Shopee (73,5%), pendapatan perbulan (56,5%) dan pengeluaran perbulan (70,5%) berada di kisaran Rp1.000.000–Rp3.000.000.



Gambar 1. Model Struktural Riset

H1: *job characteristics* berpengaruh terhadap *women's willingness to become gig worker*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh Job Characteristics terhadap Willingness to be a gig_worker adalah signifikan dengan p-value < 0,05 yaitu 0,001. Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,310 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh Job Characteristics terhadap *women's willingness to become gig worker* adalah positif. Dengan demikian **hipotesis H1** dalam penelitian ini diterima. Pengaruh Job Characteristics terhadap Willingness to become gig worker adalah positif signifikan.

H2: *job characteristics* berpengaruh terhadap *family support*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh Job Characteristics terhadap Family Support adalah signifikan dengan p-value < 0,05 yaitu 0,000. Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,455 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh Job Characteristics terhadap Family Support adalah positif. Dengan demikian **hipotesis H2** dalam penelitian ini diterima. Pengaruh Job Characteristics terhadap Family Support adalah positif signifikan.

H3: family support berpengaruh terhadap women's willingness to become gig worker

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh Family Support terhadap *women's willingness to become gig worker* adalah signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,001. Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,275 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh Family Support terhadap *women's willingness to become gig worker* adalah positif. Dengan demikian **hipotesis H3** dalam penelitian ini diterima. Pengaruh Family Support terhadap *women's willingness to become gig worker* adalah positif signifikan.

Lehdonvirta (2018) yang menyatakan seorang *gig worker* mendapatkan kesempatan untuk mengontrol jenis pekerjaan mereka serta waktu bekerja mereka lebih besar daripada pekerja formal lainnya. *Studi dari Bright Side (Lisnawati, 2022) menemukan bahwa perempuan yang telah berumah tangga memilih bekerja paruh waktu lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak bekerja sama sekali.*

Pekerjaan sebagai salah satu domain kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan. Pekerjaan menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, wanita pekerja yang juga merupakan seorang ibu harus bahagia. Individu yang melakukan pekerjaannya dengan rasa bahagia adalah individu yang memiliki perasaan positif setiap waktu, karena individu tersebut yang paling tahu bagaimana mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga kinerja dan memberikan kepuasan dalam bekerja. Karena, apabila manusia merasa bahagia, maka emosi-emosi positif akan selalu mengalir setiap saat pada diri seseorang tersebut. Selain itu orang yang bahagia memiliki relasi sosial dan kehidupan keseharian yang menyenangkan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran maupun perasaan yang ditandai dengan adanya kesenangan, kenikmatan, kebermaknaan, dan kepuasan dalam menjalani hidup dan setiap manusia mendambakan kebahagiaan (Handayani, 2021).

Kebahagiaan dalam diri individu dapat tercipta salah satunya adalah dengan adanya dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kepribadian, budaya, pernikahan, dukungan sosial, persahabatan, kesehatan, agama dan spiritualitas, dan kerjasama. Saat seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa lebih mudah. Serta dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi negatif dan stres. Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Handayani, 2021).

H4: mediasi family support terhadap hubungan job characteristics berpengaruh terhadap women's willingness to become gig worker

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh mediasi Family Support terhadap hubungan Job Characteristics dan Willingness to be a gig worker adalah signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,018. Dengan demikian **hipotesis H4** dalam penelitian ini diterima. *Family Support* memediasi hubungan *Job Characteristics* dan *women's willingness to become gig worker*.

Berdasarkan penelitian terdahulu *gig worker* cenderung memulai bekerja sesaat setelah keuangan mereka mengalami penurunan atau sedang bermasalah pada keuangan sehingga dengan adanya *family support* untuk mengambil kesempatan pekerjaan di sektor *gig economy* untuk mendapatkan penghasilan utama atau tambahan. Chen dkk (2022) dalam risetnya, menyebutkan bahwa Kehidupan dan hubungan keluarga yang baik dapat menghilangkan emosi atau tekanan negatif sehingga keputusan bekerja dan mengurus rumah tangga minim perdebatan.

H5: moderasi persepsi low barrier to entry terhadap hubungan job characteristics berpengaruh terhadap women's willingness to become gig worker.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh moderasi Persepsi *low barrier to entry* terhadap hubungan *Job Characteristics* dan *women's willingness to become gig worker* adalah tidak signifikan dengan $p\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,138. Dengan demikian **hipotesis H5** dalam penelitian ini ditolak. Persepsi *low barrier to entry* tidak memoderasi hubungan *Job Characteristics* dan *women's willingness to become gig worker*.

Daniels & Grinstein-Weiss (2018) yang mengungkapkan dikarenakan adanya kebebasan serta kemudahan dalam bekerja, seorang *gig worker* juga tidak mendapatkan rasa aman serta stabilitas penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan sehingga cenderung tidak mempunyai jaminan penghasilan yang pasti. Selain itu, faktor fleksibilitas ini juga membuat *gig worker* cenderung tidak terorganisir atau memiliki peraturan perundang-undangan tenaga kerja

yang baik sehingga menyebabkan tidak terstandarisasinya pendapatan hingga beban kerja serta deskripsi pekerjaan yang ada (Koutsimpogiorgos et al., 2020).

H6: moderasi persepsi *low barrier to entry* terhadap hubungan *job characteristics* berpengaruh terhadap *family support*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh moderasi Persepsi *low barrier to entry* terhadap hubungan *Job Characteristics* dan *Family Support* adalah signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,021. Dengan demikian **hipotesis H6** dalam penelitian ini diterima. Persepsi *low barrier to entry* memoderasi hubungan *Job Characteristics* dan *Family Support*.

H7: moderasi persepsi *low barrier to entry* terhadap hubungan *family support* berpengaruh terhadap *women's willingness to become gig worker*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh moderasi Persepsi *low barrier to entry* terhadap hubungan *Family Support* dan *Willingness to be a gig worker* adalah signifikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,011. Dengan demikian **hipotesis H7** dalam penelitian ini diterima. Persepsi *low barrier to entry* memoderasi (memperkuat) hubungan *Family Support* dan *women's willingness to become gig worker*.

Prakoso & Anggreani (2023) menjelaskan bahwa salah satu ciri *low barrier to entry* adalah *flexible working* dimana para pekerja lepas tertarik dalam *gig economy* sehingga dapat bekerja kapanpun dan dimanapun mereka suka. Dengan menerapkan *flexible working*, maka semua pekerja akan mendapatkan *work-life balance* dan dapat menjembatani tanggung jawab rumah tangga dan bekerja bagi perempuan. Sehingga persepsi *low barrier to entry* mampu memperkuat hubungan *Job characteristics* dan *family support* serta *family support* dan *women's willingness to become gig worker*.

Dukungan Keluarga merupakan suatu dukungan yang diperoleh dari anggota keluarga dengan memberikan dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan dan penerimaan dari anggota keluarga yang membuat individu merasa dicintai (Tenriawaru, 2023). Friedman (Tenriawaru, 2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap atau tindakan penerimaan keluarga berupa dukungan evaluasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental. Oleh karena itu, dukungan keluarga merupakan bentuk hubungan interpersonal yang terdiri dari perilaku, dan sikap penerimaan keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial baik umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang kurang mendapat dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan Dawayanti, Faturachman & Adiyanti (Anggriani, 2015) menunjukkan bahwa dukungan dari anggota keluarga terutama suami sangat diterima dengan baik, ketika suami membantu pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya dirinya merasa didukung oleh pasangannya, hal tersebut yang menjadikan wanita bersemangat bekerja. Penelitian Rahmadita (2013) menemukan bahwa wanita yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dalam peran ganda dan mendapat dukungan sosial dari keluarga, terutama suami, dapat dengan mudah mencapai kepuasan kerja di tempat kerja. Dukungan sosial merupakan faktor yang memberikan emosi pada wanita. Dari kegembiraan dan kepuasan. Untuk menjadi sukses dalam pekerjaan mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari hasil riset dapat disimpulkan bahwa *Job characteristics* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *family support* dan *women's willingness to become gig worker*. *Family support* juga berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *women's willingness to become gig worker*. *Job characteristics* juga berpengaruh signifikan secara tidak langsung yang dimediasi oleh *family support* terhadap *women's willingness to become gig worker*. persepsi *low barrier to entry* memoderasi hubungan *Job characteristics* dan *family support* serta persepsi *low barrier to entry* memoderasi hubungan *family support* dan *women's willingness to become gig worker*. Namun, Persepsi *low barrier to entry* tidak memoderasi hubungan *Job characteristics* dan *women's willingness to become gig worker*. Kesiapan perempuan bekerja di sektor *gig economy* adalah untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Kemudahan sektor *gig* yang memudahkan perempuan beradaptasi dengan pekerjaan serta adanya dukungan keluarga membuat perempuan memiliki peran dan bagian

dalam pekerjaan yang sama dengan laki-laki untuk sama-sama mensejahterakan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat dipahami sebagai kondisi terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup yang mengantarkan pada kebahagiaan. Dalam konteks ini, tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak hanya berada pada peran ayah sebagai pencari nafkah, tetapi juga dapat dijalankan oleh perempuan yang berperan sebagai ibu. Peran ganda perempuan sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah menjadi upaya penting dalam mewujudkan kesejahteraan, baik secara individu maupun sosial. Kesejahteraan sendiri mencakup aspek lahir dan batin, yang tercermin dari kualitas kehidupan dalam bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan fisik dan mental, serta layanan sosial, termasuk pemenuhan kebutuhan hidup secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi gig di Indonesia memiliki peluang yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan sekaligus memberikan fleksibilitas kerja bagi individu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas pekerja gig memperoleh manfaat berupa tambahan penghasilan serta keleluasaan dalam mengatur waktu kerja sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Di samping itu, perkembangan teknologi berperan signifikan dalam mendorong pesatnya pertumbuhan ekonomi gig, meskipun sekaligus memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya tingkat persaingan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, penyedia platform gig, dan para pemangku kepentingan terkait menjadi hal yang krusial dalam membangun ekosistem yang berpihak pada pekerja gig. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan perlindungan sosial bagi pekerja, penyelenggaraan pelatihan untuk peningkatan kompetensi, serta perumusan kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, ekonomi gig berpotensi berkembang sebagai sektor yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional secara menyeluruh.

Referensi

1. Anggriana T.M., Margawati T.M. & Wardani S.Y. (2015). Konflik peran ganda pada dosen perempuan ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
2. Aristi, N. M., & Pratama, A. R. I. 2021. Peran Freelance Marketplace Dan Media Sosial Dalam Online Gig Economy Jasa Profesional. *Techno. Com*, 20(1), 122-133.
3. Chen T., Weijin. L., Junying. L., Ren, Y., Dong, Y., Yang, J., & Zhang, Shuyuan. 2022. Measuring Well-Being of Migrant Gig Workers: Exemplified as Hangzhou City in China. *Behav Sci (Basel)*, 12(10).
4. CNBC. 2018. *Era Gig Economy, saat Milenial Working Without Job*. URL: <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20181121153750-27-43076/era-gig-economy-saat-milenial-working-without-jobs>. Diakses tanggal 14 februari 2024.
5. Daniels, K., & Grinstein-Weiss, M. (2018). *The Impact of the Gig-Economy on Financial Hardship Among Low-Income Families*. SSRN Electronic Journal.
6. Darmawan, R. K., & Muttaqin, A. A. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Gig Worker. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2(4).
7. Duflo, E. (2012). "Women Empowerment and Economic Development". *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
8. Firdasanti, A. Y., Khailany, A. D., Dzulkriom, N. A., Sitompul, T. M. P., & Savirani, A. (2021). Mahasiswa dan Gig Economy: Kerentanan Pekerja Lepas (Freelancer) di Kalangan Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal PolGov Vol*, 3(1).
9. Hair, J. F., Anderson, R. E., Babin, B. J., & Black, W. C. 2014. *Multivariate data analysis: A global perspective* (Vol. 7): Upper Saddle River, NJ: Pearson
10. Handayani, N. S. (2021). Kebahagiaan: Studi pengaruh dukungan sosial pada wanita pekerja yang mengalami bekerja dari rumah (work from home) dampak wabah covid-19. *Ug Jurnal*, 15(3), 22-32.
11. Hery, Donny. 2023. *Dari Ojek Hingga Penerjemah: Berapa Banyak Pekerja Ekonomi Gig Di Indonesia Dan Bagaimana Karakteristik Mereka?* URL: <https://Theconversation.Com/Dari-Ojek-Hingga-Penerjemah-Berapa-Banyak-Pekerja-Ekonomi-Gig-Di-Indonesia-Dan-Bagaimana-Karakteristik-Mereka-> Diakses Tanggal 13 Februari 2023.
12. Hyperwallet. (2017). "The Future Of Gig Work is Female". Hyperwallet, sumber: https://www.hyperwallet.com/app/uploads/HW_The_Future_of_Gig_Work_is_Female.pdf.
13. ICBWE. 2023. *Partisipasi Kerja Perempuan Indonesia masih rendah karena diskriminasi masih terjadi*. URL: <https://ibcwe.id/id/partisipasi-kerja-perempuan-indonesia-masih-rendah-karena-diskriminasi-perempuan-masih-terjadi/>. Diakses tanggal 13 februari 2023.
14. Islami, P. Y. N. (2021). Domestifikasi dan Beban Ganda Pekerja Perempuan dalam Ekonomi Gig di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia (1st ed., pp. 47–62)*. IGPA Press. ugm. id/BukuKemitraanSemu.
15. Izza, S. R., Saharani, K. D., Ardiani, D., & Fransisca, M. L. (2024). Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig terhadap Perekonomian Nasional. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(3), 1-20.
16. Koutsimpogioros, N., van Slageren, J., Herrmann, A. M., & Frenken, K. (2020). *Conceptualizing the Gig Economy and Its Regulatory Problems. Policy and Internet*, 12(4).
17. Larasati, T. (2018). "Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Transportasi Umum Berbasis Online di Jakarta Timur". Skripsi di Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga.
18. Lehdonvirta, V. 2018. Flexibility In The Gig Economy: Managing Time On Three Online Piecework Platforms. *New Technology, Work And Employment*, 33(1), 13–29.
19. Lisnawati. 2022. *Studi Ibu Bekerja Lebih Bahagia Dibanding Ibu RumahTangga*. URL: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4894045/studi-ibu-bekerja-lebih-bahagia-dan-sehat-dibanding-ibu-rumah-tangga>. Diakses tanggal 13 Februari 2024.
20. Maudy, A., & Noor, N. M. (2022). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Pasar Nalogaten Kec. Sleman Yogyakarta). *Jurnal Al-Itimayyah*, 8(2), 377-392.
21. Muwarni, 2023. *Gig Economy, Antara Solusi Resesi dan Potret Pekerja Masa Depan*. URL: <https://tirto.id/gFAB> . Diakses tanggal 14 februari 2024.

22. Prakoso, B. D., & Anggraeni, I. K. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan, Flexible Working, Dan Religiusitas Terhadap Minat Generasi Z Dalam Gig Economy. *Islamic Economics And Finance In Focus*, 2(4).
23. Rahmadita, I. (2013). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pasangan dengan motivasi kerja pada karyawan di rumah sakit Abdul Rivai-Berau. *Ejurnal Psikologi* 58-68
24. Tenriawaru, A. T., & Gismin, S. S. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karir yang Menikah di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 167-173.